

Filosofi Pancasila dalam Pidato Bung Karno: Lahirnya Pancasila

Jasmine Ayuningtyas Tsabbita Amani

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral, UPN "Veteran" Yogyakarta
114210036@student.upnyk.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil kajian dari pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945, yaitu "Lahirnya Pancasila", yang bertujuan untuk mengulas sejarah dan filosofi dibalik lahirnya Pancasila. Ulasan mengenai sejarah dan filosofi Pancasila dinilai perlu diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat memahami, menelaah, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, berupa serangkaian kegiatan mencari, membaca, mencatat, dan menelaah bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam mengungkap peristiwa di masa lampau terkait lahirnya Pancasila. Dari kajian tersebut, diperoleh hasil bahwa bukan hanya Bung Karno saja yang berperan dalam lahirnya Pancasila. Kala itu, sidang BPUPKI pertama yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945 membahas pembentukan dasar negara. Pada tanggal 29 dan 31 Mei 1945 telah terlebih dahulu berpidato, Muhammad Yamin dan Prof. Soepomo mengenai usulan mereka untuk dasar negara Indonesia. Barulah kemudian pada tanggal 1 Juni 1945, Bung Karno mengemukakan gagasannya yang menjadi bakal terbentuknya dasar negara yang dikenal dengan sebutan "Pancasila". Pada pidatonya tersebut, Bung Karno menyampaikan pandangan mengenai dasar negara yang berbeda dari apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh anggota-anggota BPUPKI yang lain. Beliau menyebut dasar negara dengan ideologi negara, yang mana sama dengan *Philosophische grondslag* yang berarti fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk mendirikan Indonesia merdeka. Kesimpulannya, sejak awal Pancasila bukan hanya diciptakan untuk sekedar menjadi kumpulan kalimat yang bermakna, tetapi menjadi dasar terbentuknya Indonesia merdeka yang tidak akan dan tidak boleh luntur dari diri bangsa Indonesia.

Kata kunci : Indonesia, Ideologi negara, Nilai-nilai Pancasila, *Philosophische grondslag*.

ABSTRACT

This paper is the result of a study of Bung Karno's speech on June 1, 1945, namely "The Birth of Pancasila", which aims to review the history and philosophy behind the birth of Pancasila. A review of the history and philosophy of Pancasila is considered necessary for all Indonesian people to understand, examine, and implement the values of Pancasila in everyday life. The method used is a literature study, in the form of a series of activities to find, read, record, and review library materials that contain theories that are relevant to the problems in uncovering events in the past related to the birth of Pancasila. From this study, it was found that Bung Karno was not the only one who played a role in the birth of Pancasila. At that time, the first BPUPKI session which was held on May 29 – June 1, 1945 discussed the formation of the state foundation. On 29 and 31 May, 1945, Muhammad Yamin and Prof. Soepomo regarding their proposal for the basis of the Indonesian state. It was only later on June 1, 1945, Bung Karno expressed his opinion that would become the foundation of the state known as "Pancasila". In his speech, Bung Karno conveyed a view on the state's basis that was different from what was previously conveyed by other BPUPKI members. He called the basis of the state the same state ideology as *Philosophische grondslag* which means fundamentals, philosophy, deepest thoughts, souls, deepest desires to establish an independent Indonesia. In conclusion, from the start, Pancasila was not only created to be a collection of meaningful sentences, but also became the

basis for the formation of an independent Indonesia that would not and should not fade from the Indonesian nation.

Keywords : *Indonesia, State ideology, Pancasila values, Filosofische grondslag.*

PENDAHULUAN

Tujuan dari penyusunan tulisan ini adalah untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dalam diri masyarakat Indonesia melalui pengenalan sejarah serta filosofi dibalik lahirnya Pancasila. Apabila masyarakat telah memahami sejarah dan filosofi lahirnya Pancasila, harapannya masyarakat dapat memahami, menelaah, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mengapa perlu mengenal sejarah dan filosofi Pancasila untuk dapat mengimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari?

Seperti kita ketahui bersama, Pancasila sebagai ideologi negara selalu diuji ketahanannya, bahkan sejak ditetapkannya menjadi azas dan landasan negara. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang multikultural membuat Pancasila selalu menarik untuk dibicarakan.

Pada zaman sekarang pun, Pancasila kembali diuji ketahanannya dengan adanya berbagai konflik antaragama maupun antarorganisasi agama yang seringkali terjadi belakangan ini. Ujian ketahanan Pancasila seperti hal tersebut tentunya perlu dijadikan perhatian oleh masyarakat Indonesia. Selama 76 tahun Indonesia merdeka dengan berideologikan Pancasila, bagaimana

mungkin hingga kini masih ada masyarakat yang belum menanamkan ideologi tersebut dalam dirinya?

Ir. Soekarno (1945) dalam pidatonya “Lahirnya Pancasila” mengatakan bahwa, kemerdekaan, *politieke onafhankelijkheid*, *political independence*, tak lain dan tak bukan, ialah satu jembatan emas. Dan diseberang jembatan emas itulah kita sempurnakan masyarakatnya. Kita susun masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal, dan abadi yang berdasarkan pada suatu ideologi bersama yang menjadi dasar Indonesia merdeka. Apabila dasar tersebut adalah Pancasila, maka artinya Pancasila merupakan sebuah dasar dan pedoman penyempurnaan masyarakat Indonesia mulai dari kemerdekaan Indonesia hingga waktu yang tidak ditentukan.

Apabila kita tinjau dari sejarah lahirnya Pancasila, banyak tokoh-tokoh yang turut serta dalam perumusannya. Oleh karena itu, hasil yang didapat berupa Pancasila pun memang sudah sesuai dengan konsep yang dibawa oleh Bung Karno, yaitu Pancasila sebagai *Philosofische grondslag*. *Philosofische grondslag* yang berarti fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk mendirikan Indonesia merdeka (Aning, 2006) yang mana hal

tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama untuk menjadi ideologi bersama.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) yang kemudian dicabut melalui Ketetapan MPR RI No. XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara telah melahirkan babak baru dalam proses pengajaran dan model pendidikan Pancasila di dunia pendidikan, telah dilakukan usaha melalui adanya pendidikan Pancasila di sekolah maupun perguruan tinggi (Budiman, 2018). Serta Kepres No. 24 Tahun 2016 tentang Hari Lahir Pancasila yang kembali ditegaskan dalam rangka memberikan perhatian khusus terhadap sejarah lahirnya Pancasila (Santika, 2019). Upaya-upaya tersebut telah berjalan dengan baik. Akan tetapi, penerapannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih jauh dari yang diharapkan sebab tingkat peradaban masyarakat yang dikehendaki Pancasila belum bisa terpenuhi. Hal tersebut erat kaitannya dengan ideologi Pancasila yang belum tertanam sepenuhnya dalam diri bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara tentunya perlu ditanamkan dalam jiwa

seluruh bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal, dan abadi, seperti harapan Bung Karno (1945), serta pendiri-pendiri negara yang lain. Bukanlah permasalahan siapa yang merumuskan Pancasila, yang terpenting adalah filosofi dibalik lahirnya Pancasila sebagai pedoman bangsa yang merupakan hasil kesepakatan bersama para pendahulu kita yang perlu diketahui, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga, sejak awal Pancasila bukan hanya diciptakan untuk sekedar menjadi kumpulan kalimat yang bermakna, tetapi menjadi dasar terbentuknya Indonesia merdeka yang tidak akan dan tidak boleh luntur dari diri bangsa Indonesia.

METODE

Analisis di dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi dan fakta dari beberapa literatur dan dokumen terkait langsung dengan pembahasan (Adha dan Erwin, 2020), khususnya konteks Pancasila, sejarah, filosofi, dan implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kajian analisis yang dituliskan pada bagian pembahasan utamanya merupakan ulasan dari pidato Bung Karno pada 1 Juni 1945: Lahirnya Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai *Philosophische grondslag* Menurut Bung Karno

Pada 1 Juni 1945, dalam sidang pertama BPUPKI dalam rangka perumusan dasar negara, Ir. Soekarno turut serta berpidato, menyampaikan usulannya mengenai dasar negara. Sebelum beliau menyampaikan usulannya, beliau menyampaikan terlebih dahulu, pendapat beliau mengenai dasar negara yang diminta oleh ketua sidang BPUPKI. Bung Karno menyampaikan kritikan bahwa pidato-pidato yang telah disampaikan oleh anggota BPUPKI bukanlah dasar negara yang dimaksud oleh ketua sidang BPUPKI, dasar negara Indonesia merdeka. Dasar Indonesia merdeka seharusnya adalah apa yang disebut *Philosophische grondslag*, yaitu fundamen, filsafat, pikiran, yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan bangunan Indonesia merdeka yang kekal dan abadi.

Bung Karno juga menambahkan mengenai arti merdeka. Arti merdeka bagi Bung Karno adalah *political independence*. Merdeka adalah sebagai jembatan emas di mana di seberang jembatan itulah baru masyarakat disempurnakan. Tidak perlu menunggu selesai ini itu baru merdeka. Manakal suatu bangsa telah sanggup mempertahankan negerinya dengan darahnya sendiri, dengan dagingnya sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan. Karena sesungguhnya syarat

diakui sebuah negara adalah bumi, rakyat, dan pemerintah saja. Setelah merdeka, barulah segalanya disempurnakan dengan berpedoman *Philosophische grondslag* tersebut, yang mana seharusnya sudah dimiliki bangsa Indonesia sejak jauh sebelum Indonesia merdeka dan telah tertanam di hati dan pikiran masyarakat dan dasar tersebut haruslah yang semua orang setuju.

Maka dari itu, Pancasila sebagai *Philosophische grondslag* sudah tepat adanya dengan dirumuskan sebelum Indonesia merdeka berdasarkan kesepakatan bersama para wakil bangsa Indonesia yang mengikuti sidang BPUPKI kala itu.

Filosofi dari Kelima Sila Pancasila Bung Karno

Kelima sila Pancasila yang kita kenal sekarang kerangka utamanya berasal dari usulan Bung Karno pada pidatonya 1 Juni 1945. Bung Karno menjelaskan dan menjabarkan detail filosofi dibalik kelima sila tersebut.

Dasar pertama yang dikemukakan Bung Karno adalah kebangsaan. Bangsa adalah persatuan orang dan tempat, yaitu seluruh rakyat Indonesia dan tanah air Indonesia. Kebangsaan Indonesia tersebut yang bersama-sama menjadi dasar satu *national staat*. Meskipun demikian, nasionalisme ini harapannya tidak berubah menjadi chauvinisme dimana rakyat menganggap Indonesia yang paling baik dan bangsa lainnya buruk. Cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu dan mempunyai bahasa yang satu, tetapi selalu ingat bahwa

tanah air Indonesia hanya sebagian kecil dari dunia yang luas ini.

Dasar kedua yang dikemukakan Bung Karno adalah internasionalisme. Menurut Bung Karno (1945), internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar pada bumi nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sari internasionalisme. Sehingga kedua prinsip tersebut saling berdampingan dan tidak dapat dipisahkan.

Dasar yang ketiga adalah permusyawaratan perwakilan dan mufakat. Jika terdapat hal-hal yang belum memuaskan dibicarakan dalam permusyawaratan. Sedangkan untuk perwakilan, harus ada perjuangan agar dapat mewakili rakyat dari masing-masing golongannya.

Dasar yang keempat adalah kesejahteraan. menurut Bung Karno, jika kita mencari demokrasi hendaknya jangan demokrasi barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni *politiek-economische democratie* yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial. Seperti prinsip Ratu Adil yang dibicarakan rakyat Indonesia yang mengacu pada persamaan politik dan juga persamaan di atas lapangan ekonomi.

Sedangkan dasar yang kelima adalah Ketuhanan. Indonesia menjadi negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan leluasa, tidak ada egoisme-agama. Masyarakat menjalankan agama dengan cara berkeadaban, yaitu saling menghormati satu sama lain.

Kelima dasar tersebut dinamakan Pancasila yang artinya lima dasar untuk mendirikan negara Indonesia., kekal dan abadi. Kelima dasar tersebut adalah kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan Ketuhanan. Yang kemudian dapat diringkas menjadi 3, yaitu *sociationalism*, *sociodemocratie*, dan Ketuhanan. Apabila diringkas lagi menjadi 1, yaitu gotong royong karena gotong royong merupakan paham yang dinamis yang menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan. Dengan demikian, lahirlah Pancasila yang bisa diperas menjadi Trisila dan diperas lagi menjadi Ekasila.

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Pancasila yang kita kenal sekarang memang sedikit berbeda dari apa yang dikemukakan Bung Karno, tetapi tujuan dan maksudnya sama. Apapun itu, Pancasila sebagai ideologi negara sudah semestinya menjadi bagian dari diri masyarakat Indonesia dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pemerintah dapat dilihat dengan adanya peraturan-peraturan yang diciptakan mengacu pada Pancasila. Sedangkan dalam kemasyarakatan, kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang baik adalah bentuk implementasi dari Pancasila itu tersebut, baik di sekolah/ pendidikan formal dengan adanya Pendidikan Pancasila, maupun di lingkungan tempat tinggal dan keluarga dengan menerapkan toleransi antarsesama, peduli terhadap sesama, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Kesimpulannya ideologi negara adalah sebuah dasar berdiri dan dibangunnya suatu negara yang juga menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berbangsa. Ideologi negara haruslah dari hasil kesepakatan bersama yang nantinya menjadi bagian dari jiwa dan diri masing-masing anggota masyarakat agar dapat diimplementasikan sesuai dengan tujuan perumusannya.

Untuk menanamkan kembali nilai-nilai tersebut, perlu adanya kesadaran dari diri masing-masing anggota masyarakat mengenai dasar ideologi tersebut. Cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran tersebut adalah dengan mempelajari serta mendalami sejarah dan filosofi dari perumusan dasar negara, yaitu Pancasila agar Pancasila dapat seutuhnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Rindjin, Ketut. (2012). Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Aning, Floriberta (ed). (2006). *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.

Adha, Muhammad Mona & Erwin Susanto (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1). pp. 121-138

Brata, Ida Bagus & Ida Bagus Nyoman Wartha (2017). Lahirnya Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7(1). pp. 120-132

Dewantara, Agustinus Wisnu (2015). Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(2). pp. 109-126

Fathani, Aqil Teguh & Zuly Qodir (2020). Agama Musuh Pancasila? (Studi Sejarah dan Peran Agama dalam Lahirnya Pancasila). *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 26(1). pp. 117-128

Santika, I Gusti Ngurah (2021). Tinjauan Historis Terhadap Kepres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Hukum*, 16(2). pp. 149-159

Budiman, Lestanta. (2018). *Model Pendidikan Pancasila di Kampus Bela Negara (Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan)*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan, Laboratorium PPKn FKIP UNS, 7 Juli 2018.

Nafisah, Sarah. (tanpa tahun). Makna Pancasila Sebagai Pandangan Hidup, Ketahui Isi dari Kelima Butirnya. Diakses 21 Oktober 2021. Diakses dari <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya aturkan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya tulisan ini. Secara khusus disampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Ir. Lestanta Budiman., M.Hum, selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, atas ilmu dan kesempatan yang diberikan sehingga saya dapat menyusun tulisan ini dengan baik.

TENTANG PENULIS

Jasmine Ayuningtyas Tsabbita Amani, lahir di Yogyakarta, 27 September 2003. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Teknik Lingkungan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi pada alamat email 114210036@student.upnyk.ac.id.